

## BAB II KERANGKA KONSEP

### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Dalam proses pembuatan sinar Amgits, terdapat beberapa karya yang menjadi referensi membantu penulis. Beberapa tinjauan karya tersebut:

#### 2.1.1 *KinosGina* “*Sex Education* pada anak yang baik dan benar”

Gambar 2.1 Poster *Podcast KinosGina*



Sumber: *Open.Spotify.Com*

*Podcast* ini berisikan perbincangan antara 2 orang pembawa acara dan 1 narasumber yang merupakan hasil produksi dari Kinos dan Gina. Fokus pembahasan pada episode ini adalah bagaimana caranya memberikan edukasi seksual kepada anak sedari kecil. Tema ini cocok dengan mereka karena berdasarkan pengalaman pribadi yang baru saja terjadi pada keluarga, kebingungan Kinos dan Gina yang baru saja menjadi orang tua membuat mereka juga mempertanyakan bagaimana cara yang tepat untuk memberikan edukasi seks pada anak.

Konsep *podcast* ini merupakan interview atau *talkshow* karena memiliki narasumber, yaitu Vera yang berprofesi sebagai seorang psikolog. Tujuannya untuk membantu dalam menjelaskan dan mengoreksi bagaimana cara yang benar untuk memberikan edukasi tersebut kepada anak. *Podcast* ini dibuka dengan cerita pribadi yang berlangsung pada keluarga mereka, khususnya anaknya yang mempertanyakan tentang perbedaan kelamin yang dimiliki perempuan dan laki-laki.

*Podcast* ini berdurasi selama 32 menit dengan tambahan musik latar secara pelan untuk mengisi perbincangan dengan narasumber. Pembawaan yang santai dan ceria membuat pendengar tidak sadar bahwa *podcast* sudah berjalan cukup jauh dan mendekati akhir. Meskipun dibawakan secara santai namun informasi yang diberikan cukup penting serta dapat dipahami oleh pendengar dengan mudah.

Suara narasumber juga terkesan berbeda karena dilakukan secara jarak jauh atau via telepon. *Podcast* ini menjadi contoh karena membahas hal yang sama dan konsep yang dimiliki hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

### 2.1.2 *Podcast DariTaDi Yu Ya Yukk* “Sex Education buat anak!”

Gambar 2.2 Poster *Podcast DariTaDi Yu Ya Yukk*



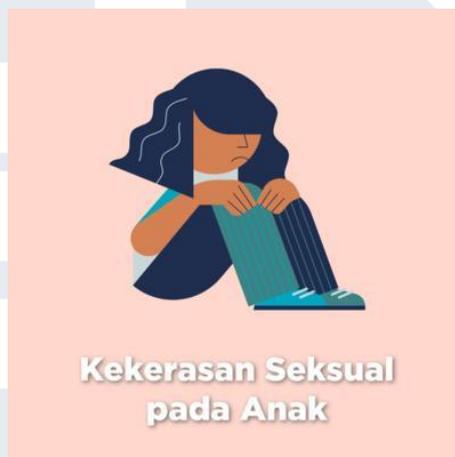
Sumber: *Open.Spotify.Com*

*Podcast* ini merupakan *podcast* milik empat orang pembawa acara, yaitu Tarra Budiman, Ditto Percussion, Ayudia Chaerani, dan Gya Sadiqah. Pada *podcast* ini perbincangan hanya dilakukan oleh 4 orang tanpa narasumber. Dan tema ini diangkat karena kesadaran mereka akan memberikan edukasi tentang seks kepada anak, terlebih pengalaman mereka yang tidak bisa mendapatkannya dari orang tua dan masih menganggap hal yang tabu atau hanya berdasarkan agama.

*Podcast* ini dibawakan selama 39 menit obrolan dengan sedikit suara dukungan musik latar khususnya opening dan *closing* yang telah mereka miliki. *Podcast* ini menjadi acuan penulis karena pembahasan yang diangkat merupakan hal yang samu meskipun konsep yang dibawakan berbeda dan tergolong hanya sekadar obrolan biasa.

### 2.1.3 *Bincang-Bincang Psikologi* “Kekerasan seksual pada anak”

Gambar 2. 3 Poster *Podcast Bincang-Bincang Psikologi*



Sumber: *anchor.com*

*Podcast* ini hanya dibawakan seorang diri oleh seorang psikolog bernama Dinar Wulandari. *Podcast* ini mengeluarkan beragam episode yang membahas hal-hal berkaitan dengan psikologi seseorang. Seperti Inner Child, depresi, Victim Mentality, komunikasi, relationship, da sebagainya. Salah satu episode yang dibawakan adalah mengenai kekerasan seksual pada anak.

*Podcast* ini dibawakan selama 22 menit dengan opening dan closing yang selalu sama di tiap episodenya. Host membawakan *podcast* seorang diri dan memberikan penjelasan kepada pendengar, pembawaan yang digunakan oleh *podcaster* terkesan seperti berbicara secara langsung dengan teman atau selayaknya seorang guru yang menjelaskan atau mengajak anak muridnya untuk fokus mendengarkan.

*Podcast* ini menjadi acuan terdahulu penulis karena salah satu konsep yang diberikan memiliki kesamaan dengan tujuan yang penulis ingin capai, yaitu memberikan penjelasan atau pengetahuan secara singkat kepada pendengar tentang kekerasan seksual yang terjadi kepada anak kecil dapat terjadi karena kurangnya edukasi tentang seks kepada pelaku dan korban.

#### 2.1.4 *Podcast Rapot* “Seri Mau Gak Mau”

Gambar 2.4 Poster *Podcast Rapot*



Sumber: [maugakmau.com](http://maugakmau.com)

*Podcast* ini dibuat oleh empat orang *host*, yaitu Radhini, Reza Chandika, Abigail, dan Ankatama. *Podcast* ini termasuk pengguna aktif karena selalu mengeluarkan seri baru tiap minggunya. Pada beberapa tema *podcast* ini membungkus cerita yang menarik dengan membentuknya menjadi audio drama yang berbeda dari seri biasanya. Pada satu seri ini terbagi menjadi beberapa episode berlanjut yang membuat pendengar penasaran dengan cerita selanjutnya.

Rapot memanfaatkan *theatre of mind* pendengar karena audio drama yang dibentuk menggunakan konsep audio drama. Konsep ini yang menjadi acuan kepada penulis dalam membentuk karya, agar pendengar bisa menikmati hingga akhir dan mengambil pesan yang mengandung di dalamnya. Selain cerita yang menarik, kualitas audio drama yang diberikan ini juga sangat baik sehingga membuat pendengar masuk ke dalam cerita.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Perbandingan Karya Terdahulu

Nama	Informasi Dasar	Topik	Kelebihan	Referensi
<i>KinosGina</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Dibawakan oleh sepasang artis suami-istri</li> <li>● Mulai sejak Januari 2020 hingga saat ini.</li> <li>● Berdurasi 11 – 40 menit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Membahas hubungan sehari-hari</li> <li>● Memberikan tips parenting, hubungan dengan anak dan tetangga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pembawaan yang ringan dan mudah dipahami.</li> <li>● Tidak membosankan karena rata-rata durasi singkat.</li> <li>● Mengundang narasumber kredibel, seperti psikolog.</li> </ul>	Menjadi contoh atau referensi bagi penulis dalam membuat podcast khususnya pada bagian melakukan wawancara.

<p><i>Podcast DariTaDi YuYaYukk</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Episode pertama mengudara pada Februari 2020.</li> <li>● Dibawakan oleh empat orang artis yang merupakan sepasang suami-istri.</li> <li>● Lebih dari 125 episode dengan waktu unggah dua kali dalam seminggu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Membahas segala hal tentang kehidupan sehari-hari</li> <li>● Tentang isu orang tua milenial</li> <li>● Sesuai bagi yang akan, baru atau sudah lama menikah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Konsep yang ringan dan menarik serta tidak membosankan.</li> <li>● Sangat berani terbuka dalam menggunakan kata-kata untuk membahas topik yang masih tabu</li> </ul>	<p>Keberanian dalam menjelaskan secara lebih terbuka tentang hal-hal yang terdengar tabu.</p>
---	---	---	---	---



<p><i>Bincang-bincang Psikolog</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibawakan seorang diri oleh Dinar Wulandari, alumni Psikologi, Universitas Gadjah Mada.</li> <li>• Berdurasi 3 – 30 menit.</li> <li>• Aktif membuat webinar melalui media sosial lainnya.</li> </ul>	<p>Fokus membahas tentang kesehatan mental dan permasalahannya.</p>	<p>Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh penyiar membuat pendengar yakin karena berdasarkan pengetahuan yang didapat selama kuliah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Walaupun hanya dibawakan oleh satu orang dan tidak melakukan wawancara, tetapi topik pembahasan yang pilih sangat fokus dan jelas</li> <li>• Berani membahas contoh nyata permasalahan yang ada.</li> </ul>
--	---	---	--	--

<p><i>Rapot</i></p> <p>“Seri Mau Gak Mau”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Dibawakan oleh empat orang hingga lebih</li> <li>● Memiliki berbagai jenis babak atau episode</li> <li>● Total <i>podcast</i> yang diunggah sebanyak 208 unggahan</li> <li>● Berdurasi 17 hingga 24 menit tiap episodenya</li> </ul>	<p>Khusus pada seri ini membahas penjelajahan waktu, seseorang yang terlempar dari masa kini ke masa lalu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Alur cerita yang menarik</li> <li>● Mengutamakan <i>theatre of mind</i></li> <li>● Penggunaan konsep audio storytelling diaplikasikan secara totalis, sehingga pendengar tidak merasa bosan.</li> </ul>	<p>Menjadi referensi penulis dalam membungkus karya, khususnya teknik dan konsep.</p>
---	---	--	--	---



## 2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Liputan Berperspektif Korban

Dalam melakukan peliputan, jurnalis selalu memegang 11 kode etik yang salah satunya, yaitu mengutamakan sikap berimbang atau netral agar tidak menunjukkan keberpihakan. Namun, hal tersebut tidak bisa digunakan ketika sedang melakukan peliputan kekerasan seksual berbasis korban. Terdapat prinsip yang berbeda dalam melakukan liputan kekerasan seksual berperspektif korban. Dikutip dalam buku Panduan Meliput Kekerasan Seksual Bagi Persma dan Jurnalis (2022) jurnalis harus bisa membangun kepercayaan korban dan mengutamakan risiko serta trauma yang dialami korban.

Dalam panduan tersebut, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan ketika melakukan peliputan kekerasan seksual berperspektif korban, yaitu

- 1) Mengutamakan korban atau penyintas.

Tim redaksi harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghargai pengalaman korban dan kebutuhannya

- 2) Memberikan atau menyediakan akses perlindungan Perlindungan yang dimaksud seperti layanan kesehatan, dukungan psikologis dan sosial, keamanan secara fisik dan digital serta layanan hukum.

- 3) melakukan diversifikasi angle dan sumber

Ketika membuat berita mengenai isu kekerasan seksual, tim reportase bisa memiliki kesempatan untuk meninjau situasi budaya, ekonomi, dan politik.

4) Mewawancarai penyintas atau korban

Sebelum melakukan wawancara, jurnalis perlu mempertimbangkan lebih dalam tentang cerita yang akan diangkat, apakah akan membantu atau hanya memanfaatkan informasi?

5) Menyiapkan *Informed Consent*

Dokumen persetujuan dengan narasumber untuk diwawancarai tanpa adanya paksaan dan mengetahui konsekuensi dari keputusan yang dilakukan. Di dalam dokumen ini juga memberikan perjanjian untuk kerahasiaan identitas narasumber, dan penjelasan secara singkat tentang tujuan liputan.

6) Melakukan antisipasi dan mitigasi risiko

Jurnalis harus memberikan penjelasan tentang kemungkinan risiko yang akan terjadi kepada narasumber, melakukan verifikasi dan konfirmasi dengan mengutamakan keselamatan narasumber, dan memantau reaksi pembaca atas hasil liputan yang dilakukan.

Menurut panduan liputan berperspektif korban, penulis harus bisa mengutamakan korban sewaktu memproduksi sinar.

Khususnya untuk melakukan wawancara, penulis menyiapkan *informed consent* atau lembar persetujuan antara penulis dan narasumber demi mengedepankan keamanan narasumber. Selain itu, ketika membuat pengadeganan, penulis memberikan hasil yang telah dibuat terlebih dahulu ke narasumber untuk mendapatkan persetujuan dalam publikasi, hal tersebut merupakan salah satu etika yang dapat dilakukan dalam mengutamakan penyintas atau narasumber.

### **2.2.2 Teori Media Baru**

Kehadiran internet di dunia ini membantu masyarakat untuk melakukan pekerjaan dengan lebih sederhana. Seiring berkembangnya zaman, internet juga terus berkembang dan memaksakan media untuk menyesuaikan perkembangan tersebut. Dikutip dalam Indrawan et al. (2020) teori media baru dari Flew, Power dan Littlejohn memiliki konsep bahwa media baru dapat bertahan dan terus bisa dikembangkan bila adanya penguasaan pada teknologi tersebut khususnya internet yang akan memberikan perubahan kepada perkembangan masyarakat.

Dalam media baru, menurut Denis McQuail (2011, p.43) ciri utama yang dimiliki adalah adanya keterhubungan antarindividu meskipun berada pada jarak yang sangat jauh, interaktivitas, memiliki beragam kegunaan dan tersebar di seluruh bagian. Hal ini menjadi bukti bahwa teknologi khususnya media baru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan komunikasi.

Karakteristik yang dimiliki oleh *new media* menurut Feldman dalam Flew yang dikutip oleh Mudjiyanto (2014), yaitu sbb.

- 1) *Manipulable*: mudah untuk diubah dan disesuaikan pada setiap tahap yang dilakukan, misalnya tahap pembuatan, penyimpanan, pengiriman dan penggunaan
- 2) *Networkable*: mudah untuk berbagi dan bertukar antara beberapa pengguna pada saat bersamaan meskipun jarak yang jauh, tetapi dapat disebarkan dalam waktu yang sama.
- 3) *Dense*: sejumlah informasi digital yang besar sekalipun dapat disimpan dalam ruang fisik yang kecil
- 4) *Compressible*: kapasitas informasi dapat diringkas sesuai kebutuhan
- 5) *Impartial*: pendistribusian informasi digital dapat dilakukan dengan mudah melalui jaringan, terlepas dari apa bentuknya, siapa yang menciptakan atau memiliki dan tujuan informasi tersebut.

Pada teori karakteristik *new media* menurut Feldman berkaitan dengan karya yang akan dibentuk karena nantinya penulis akan mengunggah seluruh episode yang dibuat melalui aplikasi Spotify. Menggunakan teori yang ada, penulis bisa lebih memahami karakteristik dari informasi yang akan dipublikasikan dan media sosial atau aplikasi pada *new media*.

### 2.2.3 *Audio Storytelling*

Pemilihan media audio ini dapat membantu pendengar untuk memahami pesan yang disampaikan, selain itu acuan untuk membuat kreasi yang baru dalam memberikan edukasi. Menurut Asfandiyar (dalam Risna Dewi, N.W. 2020) seorang anak dapat lebih mudah menangkap atau memahami sesuatu dari cerita atau dongeng yang biasanya dibacakan oleh orangtuanya.

Menurut Ayuni (dalam Salsabila, 2021, p.166) *storytelling* merupakan kegiatan dalam menyampaikan cerita dari seorang pendongeng kepada pendengar, tujuannya untuk memberikan informasi yang nantinya informasi tersebut digunakan untuk mengenali emosi serta melakukan pemecahan masalah. Cerita yang disampaikan biasanya berasal dari kisah nyata yang dikisahkan kembali dan kejadian yang sering terjadi atau dekat dengan masyarakat, maka ketika orang mendengarkan dengan saksama cerita yang dibawakan oleh *storyteller* dan memahaminya, pendengar bisa lebih paham dalam mengambil keputusan ataupun penyelesaian masalah yang ditemui sehari-hari.

*Storytelling* disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, tetapi dengan mengandalkan pengetahuan tentang keberagaman vokal, mimik wajah serta gerakan tubuh atau tangan. Menurut Fadillah dan Dini (2021) kegiatan *storytelling* memiliki beberapa manfaat yang baik, yaitu sbb.

- 1) Memberikan edukasi pada pendengar

Cerita yang dibawakan biasanya mengandung nilai-nilai atau pesan tersirat di

dalamnya. Seorang *storyteller* dalam memberikan pesan tidak harus menyampaikan secara menggurui, tetapi pendengar dapat mengartikannya tersendiri dari apa yang didengar. Biasanya pesan yang terkandung merupakan nilai moral dan etika.

#### 2) Melatih Konsentrasi

Ketika cerita tersebut menarik untuk didengar, seseorang akan memusatkan perhatiannya pada cerita tersebut agar tidak ketinggalan alur cerita.

#### 3) Melatih Imajinasi dan Kreativitas

Hal ini dapat disebut dengan *theatre of mind*, pendengar biasanya membayangkan jalannya cerita yang sedang dibawakan oleh *storyteller*. Terkadang juga pendengar menuangkannya dalam tulisan atau gambar baru sesuai yang diimajinasikan, maka hal tersebut juga bisa melatih kreativitas daripada pendengar.

#### 4) Melatih Daya Pikir dan Kecerdasan

Setelah mendengarkan dan memahami makna yang terkandung dalam ceritanya, seseorang akan memutuskan untuk mengambil nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif. Manfaat cerita yang mengandung motivasi akan mengembangkan kecerdasan pendengar, sedangkan manfaat lainnya adalah dapat memengaruhi suasana

hati dan emosi serta merasa dituntut untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5) Melatih Kemampuan Berbicara dan Mendengar

Para pendengar diuji kemampuannya untuk *listening* bukan hanya sekadar *hearing*, sedangkan dampak bagi storyteller adalah mengasah kemampuan berbicara dan bahasa yang kompleks.

Penggunaan teori *audio storytelling* yang menjelaskan manfaat dari kegiatan storytelling telah dikelompokkan oleh Fadillah dan Dini, hal tersebut menjadi acuan dasar atau pedoman kriteria atas keberhasilan penciptaan *podcast* pada pendengar menggunakan gaya *storytelling*.

### 2.2.4 Edukasi Seks dari Orang Tua

Ruben & Stewart (2014, p.240) Komunikasi interpersonal merupakan hubungan komunikasi yang dibentuk oleh kekuasaan dan peran orang tua dengan anak. Pada saat ini peran orang tua sangat besar dalam memberikan pengetahuan yang baru kepada anak.

Saat ini, pemberian edukasi tentang seks pada anak masih dianggap tabu oleh banyak kalangan dan generasi, dampaknya kasus pelecehan seksual, pernikahan di bawah umur dan hamil di luar nikah semakin tinggi. Padahal pendidikan seks ini merupakan satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui fungsi organ reproduksi dengan mengandung nilai-nilai moral, etika, agama, hukum, seni dan kebiasaan (Solihin, 2015).

Orang tua yang menjadi bagian terdekat dari anak dan keluarga dalam memberikan pendidikan seharusnya dapat lebih terbuka kepada anak, khususnya perihal pendidikan seksual yang tidak diberikan secara langsung dari sekolah. Menurut Fitriani, Fajriah dan Wardani (2021) pendidikan seks diusia dini akan mengajarkan perbedaan perlakuan kasih sayang dengan perlakuan tidak wajar, berbagai jenis sentuhan yang diperbolehkan dan tidak, bagian tubuh yang boleh dan tidak untuk disentuh orang lain.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang dikutip dalam [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menyatakan bahwa sejumlah 14.517 kasus kekerasan anak terjadi selama 2021, dan sebanyak 45% kasus merupakan kekerasan seksual. Angka tersebut menjadi tolok ukur kemungkinan ada korban lain yang tidak bisa menyuarakan kisahnya karena rasa takut.

Keluarga yang seharusnya memberikan perlindungan kepada anaknya dapat berubah menjadi pelaku tindak asusila. Anak-anak menjadi sasaran utama karena mereka dianggap tidak memiliki pengetahuan yang lebih atau polos, hal tersebut dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindakan asusila (Juliarti dan Ristica, 2019).

Menurut Huberman (dalam Ndari, Hasanah dan Rosyidi, 2019) menjelaskan bahwa, pendidikan seksual pada anak adalah mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat pribadi, menjelaskan bagian-bagian tubuh dengan nama yang tepat serta cara untuk menghormatinya.

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan seks dalam keluarga menurut Aziz (2015):

- 1) Metode keteladanan.
- 2) Metode penyadaran.
- 3) Metode pembiasaan.
- 4) Metode peringatan.
- 5) Metode pengikatan melalui integrasi dengan pendidikan spiritual.

Gangguan dalam komunikasi antara orang tua dan anak atas pemahaman dan pembatasan dapat dikurangi dengan melakukan komunikasi melalui metode pendidikan seks dalam keluarga dari Aziz, teori ini menjadi acuan dalam pembuatan *podcast* karena dapat mengurangi gangguan komunikasi. Khususnya tentang edukasi seksual antara orang tua dengan anak.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA